BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara sedang berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana perdagangan luar negeri, baik itu ekspor maupun impor, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Jadi perubahan yang terjadi di percaturan ekonomi dunia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Tolak ukur yang dipakai untuk melihat kadar keterbukaan suatu perekonomian adalah rasio ekspor dan impor terhadap PDB (Samuelson dan Nordhaus, 1994 : 132). Keterbukaan perekonomian ini menjadikan perekonomian Indonesia sangat peka terhadap pengaruh dari luar negeri. Derajat keterbukaan suatu perekonomian dapat diukur melalui peranan sektor luar negeri terhadap pendapatan nasional, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{X}{GDP} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \frac{M}{GDP} \times 100\%$$

Untuk mengetahui derajat keterbukaan perekonomian Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 1.1. :

Tabel 1.1.
Derajat Keterbukaan Perekonomian Indonesia
Tahun 1995-2002

Dekade	Angka Keterbukaan (%)	
	$\frac{X}{GDP}$	$\frac{M}{GDP}$
1995	25	22
1996	22	19
1997	39	31
1998	41	23
1999	31	15
2000	46	25
2001	39	22
2002	32	17

Sumber : Lampiran I

Dari tabel 1.1. dapat dilihat besarnya angka derajat keterbukaan impor Indonesia dan angka tersebut mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Derajat keterbukaan memperlihatkan besarnya ketergantungan Indonesia terhadap luar negeri dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakatnya, karena suatu negara akan mengimpor apabila produksi dalam negeri tidak mencukupi untuk konsumsi dalam negeri. Sedangkan nilainya yang mengalami fluktuasi mencerminkan ketidakstabilan perekonomian Indonesia.

Dalam teori perdagangan internasional, mazhab merkantilisme berpendapat bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak daripada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan logam-logam mulia sebagian besar berupa emas. Semakin banyak negara memiliki emas, semakin kaya dan semakin berkuasa negara tersebut. Dengan demikian para merkantilis berpendapat bahwa pemerintah seharusnya mendukung setiap ekspor dan membatasi impor, tetapi

tidak semua negara dapat mengalami surplus ekspor dalam waktu bersamaan, dan jumlah emas yang ada pada suatu waktu adalah tetap, maka suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negara lain (Salvatore, 1997 : 2). Berikut ini, pada tabel 1.2. akan terlihat lebih jelas nilai ekspor dan impor Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan 2002.

Tabel 1.2.
Total Nilai Ekspor & Impor
Barang Indonesia
Tahun 1995-2002
(juta US $)

Tahun	Ekspor	Impor
1995	45,418.0	40,628.7
1996	49,814.8	42,928.5
1997	53,443.6	41,679.8
1998	48,847.6	27,336.9
1999	48,665.4	24,003.3
2000	62,124.0	33,514.8
2001	56,320.9	30,962.1
2002	57,158.8	31,288.9

Sumber: BPS, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi

Dari tabel 1.2. terlihat bahwa nilai ekspor barang Indonesia selalu lebih besar daripada impor, serta angkanya juga hampir selalu meningkat, kecuali tahun 1997 ke tahun 1998, pada tahun ini mengalami penurunan karena bangsa Indonesia tengah mengalami krisis ekonomi. Kemudian kembali meningkat di tahun 1999 ke tahun 2000, tapi turun lagi di tahun 2000 ke tahun 2001. Lebih besarnya ekspor daripada impor sangat baik untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana bila total ekspor lebih besar daripada total impor maka surplus neraca perdagangan luar negeri akan tercapai.

Menurut ahli ekonomi klasik maupun Neo klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nopirin,

1999 : 125), karena perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (*engine growth*) dalam pertumbuhan ekonomi sehingga perdagangan internasional diharapkan dapat memberi keuntungan bagi negara yang melakukan perdagangan tersebut. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, karena kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Sayangnya Indonesia tidak hanya mengekspor barang dan jasa, tetapi juga mengimpor beberapa jenis barang, karena produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Salah satu barang yang produksi dalam negerinya tidak dapat memenuhi konsumsi dalam negeri adalah beras. Indonesia telah mengimpor beras selama bertahun-tahun, baik itu dari negara-negara Asia seperti Jepang, Thailand dan negara-negara lain, bahkan Amerika Serikat juga mengekspor beras ke Indonesia. Selain beras Indonesia juga mengimpor bahan-bahan pangan yang lain, untuk mengetahui volume impor bahan-bahn pangan Indonesia dapat dilihat pada table 1.3.

Tabel 1.3.
Volume Impor Bahan Pangan
Dan Binatang Hidup
Tahun 1995-2002
(ton)

Tahun	Impor
1995	9.880.800
1996	10.733.500
1997	8.834.200
1998	9.333.800
1999	12.885.200
2000	11.542.000
2001	9.544.500
2002	11.903.000

Sumber: BPS, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi

Dari tabel 1.3. dapat dilihat bahwa dari tahun 1995 ke tahun 1996 volume impor Indonesia mengalami peningkatan, yaitu dari 9.880.800 ton menjadi 10.733.500 ton pada tahun 1996, kemudian menurun pada tahun 1997 (8.834.200 ton), keadaan ini dipicu karena bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moneter. Kemudian pada tahun berikutnya kembali meningkat, kecuali 2000 ke 2001, pada tahun ini impor Indonesia kembali menurun dari 11.542.000 ton tahun 2000 ke 9.544.500 ton tahun 2001.

Dari data ini dapat dilihat betapa besar ketergantungan bangsa Indonesia terhadap perdagangan internasional, karena pada dasarnya suatu negara akan mengimpor barang apabila produksi dalam negeri tidak mencukupi untuk konsumsi dalam negeri masyarakatnya. Jadi dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila Indonesia tidak melakukan perdagangan internasional, dalam hal ini mengimpor dari luar negeri, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan mengalami kelaparan.

Ironis memang bila melihat kenyataan bahwa alam Indonesia yang terkenal subur dengan wilayah yang sangat luas, dimana sebagian besar penduduknya adalah petani, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Tapi tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negerinya sendiri, dalam hal ini adalah beras. Keadaan ini semakin terasa menyesakkan karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Jadi kenyataan yang kita hadapi adalah sebuah negara agraris dengan wilayah yang luas dan subur serta sebagian besar masyarakatnya adalah petani tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakatnya sendiri. Untuk

mengetahui volume impor beras Indonesia dari tahun 1985 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4.
Volume Impor Beras Indonesia
Tahun 1985-2002
(ton)

Tahun	Vietnam	USA	Jepang	Taiwan	Myanmar	Thailand	Total
1985		2.800	0	-		24.300	**27.100**
1986		1.300	0	-		25.900	**27.200**
1987		2.000	-	800		200	**3.000**
1988		735	-	500		31.500	**32.735**
1989		6.177	0	-		246.093	**252.270**
1990		8.207	-	-		4.337	**49.544**
1991		3.503	0	400		37.080	**40.983**
1992		2.666	0	-	14.787	364.608	**382.061**
1993		8.447	-	-	-	15.775	**24.222**
1994	116.099	3.424	13.093	-	47.522	404.911	**585.049**
1995	298.592	36.957	30.317	73.100	270.574	663.172	**1.372.712**
1996	272.169	39.938	6.978	50.015	38.399	793.029	**1.200.528**
1997	132.899	0	0	-	-	180.338	**313.237**
1998	1.143.560	22.071	5.003	-	210	995.333	**2.166.177**
1999	1.803.959	74.956	377.402	39.521	31.079	1.373.617	**3.700.534**
2000	369.547	49.405	35.020	-	198	361.735	**815.905**
2001	142.512	177.889	0	0	25.441	189.656	**535.498**
2002	561.729	13.393	25.666	3.542	111.687	418.698	**1.134.715**

Sumber: BPS, *Statitistik Indonesia*, berbagai edisi

Dari tabel 1.4. dapat dilihat bahwa volume impor beras Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dimana peningkatan ataupun penurunannya cukup drastis. Pada tahun 1986 tercatat 27.200 ton kemudian turun menjadi 3.000 ton pada tahun 1987, fluktuasi yang drastis ini kembali terjadi pada tahun 1989 ke tahun 1990, 1992 ke tahun 1993, tahun 1993 ke tahun 1994 meningkat pesat, yaitu dari 24.222 ton menjadi 585.049 ton. Pada tahun 1994 ke tahun 1995 kembali mengalami peningkatan, kemudian 1996 ke tahun 1997 menurun, yaitu dari 1.200.528 ton tahun 1996 menjadi 313.237 ton tahun 1997, kemudian meningkat lagi di tahun 1998 menjadi 2.166.177 ton. Sedangkan range

yang paling besar terjadi antara tahun 1999 dan 2000, yaitu 3.700.534 ton pada tahun 1999 menjadi 815.905 ton tahun 2000.

Dengan melihat data pada tabel 1.4. dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia tidak tinggal diam dan menerima apa adanya untuk terus mengimpor beras dari luar negeri, karena kenyataan bahwa volume impor beras Indonesia selalu mengalami fluktuasi bahkan pada beberapa tahun tertentu angkanya cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pemerintah dan bangsa Indonesia selalu berusaha untuk mengurangi ketergantungan bangsa Indonesia terhadap barang impor terutama beras.

Bukti nyata tindakan pemerintah adalah dengan mencanangkan program yang dinamakan *panca usaha tani*, dimana program ini berisi langkah-langkah untuk meningkatkankan hasil pertanian di Indonesia, terutama padi. Diantara isi program tersebut adalah menggunakan bibit yang tahan terhadap hama wereng yang sempat mewabah pada tahun 80-an dan ada juga perluasan lahan, untuk poin ini pada saat sekarang mungkin kurang relevan karena lahan sudah mulai padat oleh penduduk. Program ini walaupun tidak berhasil dengan sempurna untuk mewujudkan swasembada beras tapi cukup untuk menekan volume impor beras dari luar negeri.

Seiring berjalannya waktu dan angka pertumbuhan penduduk yang sangat sulit untuk dikendalikan dari tahun ketahunnya, menyebabkan kebutuhan akan makanan pokok yaitu beras juga meningkat sedangkan peningkatan produksi dalam negeri tidak dapat mengimbangi angka pertumbuhan penduduk tersebut. Akibatnya kembali Indonesia harus mengimpor lebih banyak, puncaknya terjadi

pada tahun 1999 yaitu mencapai angka 3.700.534 ton. Padahal pada saat yang bersamaan bangsa Indonesia tengah mengalami krisis ekonomi yang sangat parah karena nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika anjlok di pasar internasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud menjadikan impor beras sebagai objek penelitian dengan judul " Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia dari Thailand Periode 1985-2002 ". Penulis memilih Thailand sebagai objek penelitian karena dari beberapa negara yang mengekspor beras ke Indonesia, Thailand merupakan negara pengekspor dengan volume paling besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis membuat perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand
2. Bagaimana pengaruh kurs dollar Amerika terhadap rupiah terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
3. Bagaimana pengaruh harga beras domestik terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
4. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand
2. Menganalisis pengaruh kurs dollar Amerika terhadap rupiah terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
3. Menganalisis pengaruh harga beras domestik terhadap volume impor beras Indonesia dari Thailand.
4. Menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama-sama terhadap impor beras Indonesia dari Thailand.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan impor beras Indonesia terutama dari Thailand.
2. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, dimana diharapkan dapat menambah khasanah bagi dunia pengetahuan serta dijadikan sebagai landasan atau informasi untuk penelitian selanjutnya.